

KESULITAN MENGAJAR SISTEM REPRODUKSI MANUSIA PADA KELAS IX A SMP NEGERI 1 BALLA KABUPATEN MAMASA

Elisaberth Rambulangi*

***Guru IPA Biologi SMP Negeri 1 Balla Kabupaten Mamasa**

Email : elis21emil29@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the difficulty of teachers in the learning process of the subject of the human reproductive system in class IX A SMP Negeri 1 Balla, and to know the opinion of people (parents) about the teaching of the human reproductive system. This type of research is qualitative research. The population in this study, is all students of Class IX A Balla SMP Negeri 1 Balla school year 2014/2015 as many as 30 people. Samples using saturated sample, ie the entire population sampled, therefore this research, including the study population. Data collection, done by noting the difficulties encountered in the classroom, and a questionnaire to find out the opinion of the parents. Data analysis techniques, qualitative descriptive, which describe the difficulties encountered in the classroom, and the results of the questionnaire, described by calculating the percentage of respondents' opinions then narrated. The results showed that the difficulty of teaching the subject of the human reproductive system, consisting of two factors, namely internal factors that occur in the classroom through the interaction of teachers and students, and external factors are derived from the customs of the people that talk about the means of human reproduction was taboo and violating customs and habits in society.

Keywords: *Reproductive System, Teaching Difficulties, and Custom.*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPA Biologi, dalam materi pembelajaran kelas IX SMP ada pokok bahasan tentang Sistem Reproduksi Manusia. Kurikulum menghendaki materi tersebut dapat dipahami anak didik dengan jelas dan gamblang, dimana materi tersebut membahas tentang alat-alat reproduksi, sistem reproduksi hingga terbentuknya organisme baru (Janin). Dalam sistem reproduksi dibahas alat-alat reproduksi pria maupun wanita yang disertai dengan gambar dan penjelasan. Bahkan siklus menstruasi pada manusia juga proses fertilisasi yang akhirnya terbentuk *Zigot* yang akan menjadi individu baru (Manusia). Kurikulum juga menuntut untuk menjelaskan penyakit-penyakit yang berhubungan dengan sistem reproduksi, sementara menurut pertimbangan Peneliti bahwa jika guru menayangkan gambar yang lebih jelas memberikan informasi, atau menjelaskan alat-alat sistem reproduksi dan proses

penggunaannya hingga terbentuk individu baru akan berdampak kurang baik bagi anak usia sekolah di SMP yang memiliki naluri rasa ingin tahu yang tinggi. Menurut peneliti untuk memberikan penjelasan tentang sistem reproduksi pada anak usia sekolah di SMP, perlu adanya pemahaman dan pendampingan dari orang tua di rumah, khususnya yang dapat memberikan pemahaman tentang hal tersebut sehingga pengetahuan tentang Sistem Reproduksi tidak disalah-gunakan oleh anak didik yang jiwanya masih labil untuk mewujudkan rasa ingin tahunya, karena pengetahuan tersebut akan sangat bermanfaat jika dapat dipahami anak didik dengan baik, untuk dimanfaatkan atau dipergunakan sebagai bekal ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari dimana pengetahuan tersebut justru akan memberikan manfaat dalam memelihara kesehatan diri sendiri dan masa depan.

Kesulitan yang dialami dalam mengajarkan materi tersebut karena adanya tradisi setempat (Kecamatan Balla) yang menganggap tabu jika membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi maupun alat-alat reproduksi pada manusia secara spesifik sehingga harapan untuk mengajak orang tua agar memberikan pendampingan untuk membicarakan materi tersebut Peneliti merasa terbatas. Tetapi namun demikian, sebagai seorang guru bidang studi IPA Biologi perlu melakukan sesuatu, atau perlu melakukan upaya untuk mencari solusi terbaik untuk dapat mengajarkan pokok bahasan tersebut secara tepat agar sasaran yang diharapkan sesuai kurikulum dapat tercapai, tanpa menimbulkan efek negatif akibat dari rasa ingin tahu yang tinggi, pada usia SMP yang jiwanya masih labil. Upaya tersebut adalah dengan mengadakan penelitian untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, dan mencoba mencari pemecahan masalah yang berhubungan dengan kesulitan yang dihadapi, khususnya yang berkaitan dengan tradisi setempat. Oleh sebab itu, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah kesulitan yang dialami guru dan siswa dalam proses pembelajaran Sistem Reproduksi manusia pada kelas IX A SMP Negeri 1 Balla dan bagaimana pendapat masyarakat (orang tua siswa) tentang pengajaran Sistem Reproduksi manusia yang diajarkan pada kelas IX A SMP Negeri 1 Balla sesuai dengan tuntutan kurikulum.

LANDASAN TEORI

1. Sistem Reproduksi Manusia

Kuswanti dkk (2008) menjelaskan bahwa Sistem reproduksi pada manusia akan mulai berfungsi ketika seseorang mencapai kedewasaan (*pubertas*) atau masa akil balik. Pada seorang pria testisnya telah mampu menghasilkan sel kelamin jantan (*sperma*) dan hormon testosteron. Hormon testosteron berfungsi mempengaruhi timbulnya tanda-tanda kelamin sekunder pada pria, diantaranya suara berubah menjadi lebih besar, tumbuhnya rambut di tempat tertentu misalnya jambang, kumis, jenggot, dan dada tumbuh menjadi bidang, jakun membesar. Sedangkan seorang wanita ovariumnya telah mampu menghasilkan sel telur (*ovum*) dan hormon wanita yaitu *estrogen*. Hormon *estrogen* berfungsi mempengaruhi timbulnya tanda-tanda kelamin sekunder pada wanita, yaitu kulit

menjadi semakin halus, suara menjadi lebih tinggi, tumbuhnya payudara dan pinggul membesar.

Reproduksi manusia secara vivipar (melahirkan anak) dan fertilisasinya secara internal (di dalam tubuh) oleh karena itu memiliki alat-alat reproduksi yang mendukung fungsi tersebut, adapun alat-alat tersebut antara lain:

Struktur Alat Reproduksi Pria

Struktur alat reproduksi laki-laki, terdiri atas beberapa bagian dan fungsinya masing-masing seperti *testis*, *skrotum*, *penis*, dan lain-lain, selengkapnya dapat disimak sebagai berikut :

a. Testis (buah zakar)

Jumlah 1 pasang, terdapat dalam kantong pelindung yang disebut skrotum dan terletak di luar dan di bawah rongga pelvis. Testis berfungsi menghasilkan hormon testosteron dan sel kelamin jantan (*spermatozoa*). Hormon testosteron berfungsi untuk menimbulkan tanda-tanda kelamin sekunder pada pria, di antaranya: tumbuhnya kumis, suara membesar, dada tumbuh bidang dan lain-lain.

b. Saluran reproduksi

Saluran reproduksi pada pria terdiri atas: 1) *Epididimis*, merupakan tempat pendewasaan (pematangan) dan penyimpanan sperma. *Epididimis* berupa saluran yang berkelok-kelok yang terdapat di dalam skrotum. 2) *Vas deferens (saluran sperma)*, merupakan kelanjutan dari saluran epididimis, berfungsi menyalurkan sperma ke *uretra*. 3) *Uretra*, kelanjutan dari *vas deferens*, berfungsi untuk menyalurkan sperma keluar dan merupakan saluran urine dari kandung kemih menuju ke luar.

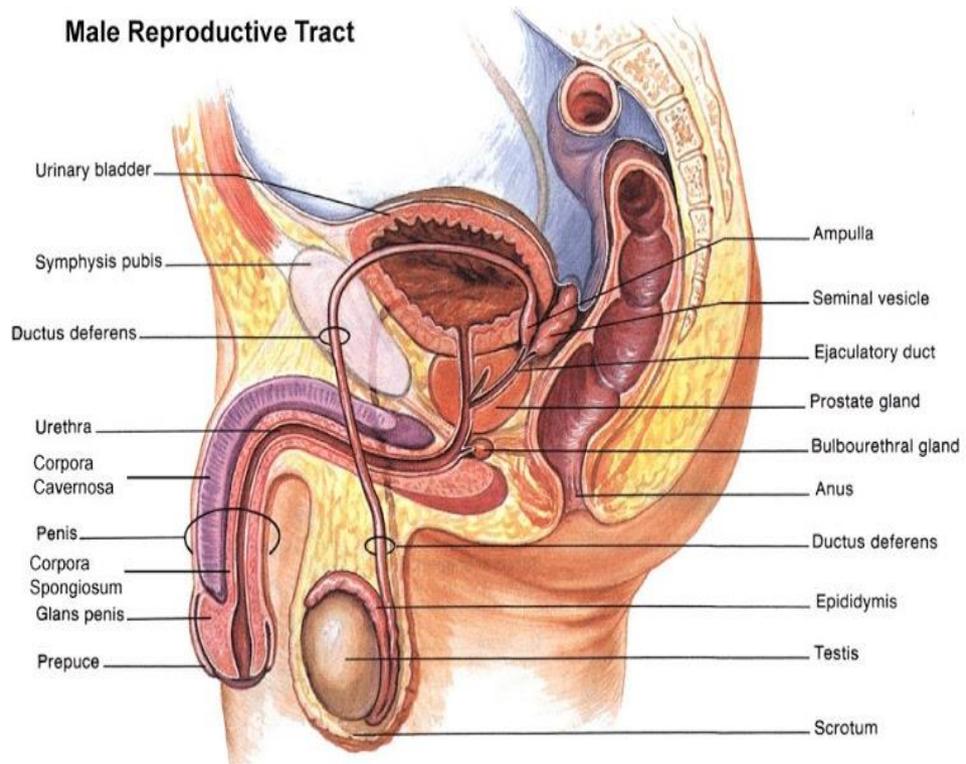
c. Penis

Merupakan alat kelamin luar, berfungsi untuk alat kopulasi, yaitu untuk memasukkan sperma ke dalam saluran reproduksi pada wanita.

d. Kelenjar yang terdapat pada pria

Kelenjar yang terdapat pada alat reproduksi laki-laki adalah : 1) *Vesika seminalis*. Kelenjar ini menghasilkan cairan yang pekat berwarna kuning, mengandung makanan yang merupakan sumber energi untuk pergerakan sperma. 2) Kelenjar *prostat*. Merupakan kelenjar penghasil semen terbesar, bersifat encer dan berwarna putih, berisi makanan untuk sperma. 3) Kelenjar *bulbourethralis*. Kelenjar ini terdapat di sepanjang *uretra*, berfungsi mensekresi cairan lendir bening yang menetralkan cairan urine yang bersifat asam yang tertinggal pada *uretra*.

Untuk lebih menjelaskan bagian-bagian tersebut dapat disimak pada gambar 1.



Gambar 1. Struktur alat reproduksi laki-laki
 Sumber : Kuswanti dkk. (2008)

Struktur Alat Reproduksi Wanita

Menurut Kuswanti dkk (2008), Organ yang menyusun sistem reproduksi pada wanita terdiri atas:

a. *Ovarium* (indung telur).

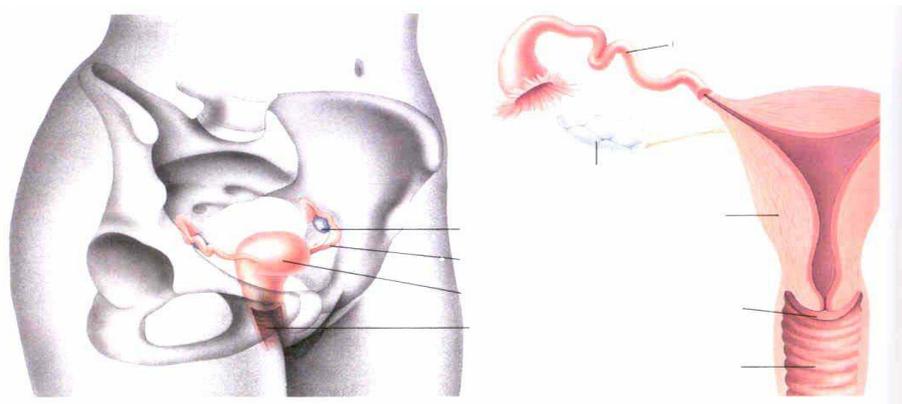
Jumlahnya 1 pasang, terletak di dalam rongga perut, berfungsi untuk pembentukan sel telur dan menghasilkan hormon *estrogen* dan *progesteron*. Pembentukan sel telur terjadi melalui pembentukan *folikel*. Hormon *estrogen* berfungsi untuk menimbulkan tanda-tanda kelamin sekunder pada wanita, di antaranya: payudara membesar, suara semakin tinggi, kulit semakin halus, panggul membesar dan lain-lain.

b. Saluran reproduksi.

Saluran reproduksi, terdiri atas: 1) satu pasang corong *infundibulum*, berfungsi untuk menangkap sel telur dari *ovarium*. 2) satu pasang *tuba fallopi* atau *oviduk*, merupakan saluran telur, berfungsi sebagai tempat terjadinya *fertilisasi* (pembuahan). 3) *Uterus* (rahim), berfungsi sebagai tempat perkembangan dan pertumbuhan janin. 4) *Vagina*, organ untuk kopulasi dan melahirkan. 5) Alat kelamin luar, umumnya dinamakan *vulva*, terdiri atas *labia mayora*, *labia minora* dan *klitoris*.

Jika sel telur pada *ovarium* telah masak, akan dilepaskan dari *ovarium*. Pelepasan telur dari *ovarium* disebut *ovulasi*. Setelah *ovulasi* sel telur ditangkap oleh *infundibulum* dan segera menuju ke saluran *falopi*, di saluran inilah terjadi pembuahan. Bila sel telur telah dibuahi menjadi *zigot* dan *zigot* berkembang menjadi *embrio* yang kemudian menempel pada dinding rahim melalui plasenta dan berkembang di dalam rahim. Plasenta dan tali pusat merupakan penghubung antara *embrio* dengan ibu, fungsinya untuk menyalurkan makanan dan oksigen dari ibu ke *embrio* dan menyalurkan zat sisa dari *embrio* ke darah ibu. Di dalam rahim, *embrio* berada di dalam *amnion*. *Amnion* adalah kantong yang berfungsi untuk melindungi *embrio* dari benturan. *Amnion* berisi cairan yang disebut cairan *amnion* atau air ketuban. Bila bayi sudah berumur kira-kira 9 bulan dan siap dilahirkan maka otot-otot pada rahim berkontraksi secara teratur dan mendorong bayi keluar dari rahim melalui *vagina*.

Struktur alat reproduksi perempuan, selengkapnya dapat disimak pada gambar 2.



Gambar 2. Struktur alat reproduksi wanita bagian luar
Sumber : Kuswanti dkk (2008).

2. Konsep Belajar

Menurut Gagne (2007: 34) “belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleksi atau perilaku yang bersifat naluriah”. Sedangkan menurut Suryabrata (2010: 1), “belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sudah barang tentu tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang positif, artinya untuk mencari kesempurnaan hidup”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan individu dan menyebabkan adanya perubahan tingkah laku sebagai responden terhadap lingkungan, baik langsung ataupun tidak langsung. Oleh sebab itu apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan

tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum berhasil.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses transfer ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Hamalik (2004: 57) berpendapat “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”

Guru adalah seorang yang bertindak sebagai pengelola katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif Tugas guru menurut Pasal 20 Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dalam melaksanakan keprofesionalan guru berkewajiban: 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai, mengevaluasi hasil belajar. 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan 3) Bertindak Objektif dan tidak diskriminatif atas pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial peserta didik dalam pembelajaran. 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.

3. Kesulitan Belajar

Pangestuti (2012) mengatakan : “Guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif”. Kesulitan yang sering dihadapi seorang guru dalam proses belajar-mengajar, lebih lanjut Pangestuti (2012) menjelaskan bahwa ada tiga hal pokok, yaitu : 1) Faktor interen guru, hal ini berhubungan dengan tugas utama guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang berhubungan dengan keprofesionalisme guru, menyangkut perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar. Peningkatan kualifikasi akademik dan kompetensi berkelanjutan, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemampuan bertindak objektif dan tidak deskriminatif, serta kemampuan menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, kode etik profesi, serta nilai-nilai agama dan etika. 2) Faktor pembinaan guru, yang berhubungan dengan pengembangan diri dan peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru. 3) Faktor sosialisasi Kutikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam KTSP yang diajarkan pada satuan pendidikan tingkat SLTP adalah mata pelajaran IPA, yang materi pokoknya terdiri atas materi pembelajaran Biologi dan Fisika. Untuk menyajikan pembelajaran Biologi, membutuhkan data yang objektif karena Biologi adalah ilmu sains yang membutuhkan fakta atau realita secara nyata. Artinya siswa harus benar – benar dapat melihat dengan jelas serta memahami materi yang diajarkan sehingga tercapai tujuan pembelajaran khusus (TPK) dari materi tersebut. Pada pokok bahasan sistem reproduksi manusia adalah salah satu materi biologi yang diajarkan di kelas IX SMP. Kesulitan yang dihadapi dalam mengajarkan materi tersebut, walaupun semua manusia memiliki sistem reproduksi, namun secara kongkret tidak semua hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dapat dilihat. Bagian-bagian yang dapat dilihat dan diketahui secara langsung hanya terbatas pada alat- alat reproduksi bagian luar saja. Untuk itu perlu menggunakan media pembelajaran yang diharapkan akan mengurangi hambatan siswa dalam mempelajari sistem reproduksi manusia, selain itu media ini diharapkan akan memberikan pengalaman belajar yang menarik sehingga dapat tersimpan lama dalam memori peserta didik.

Kesulitan lain yang dialami guru dalam mengajarkan pokok bahasan ini, khususnya di lokasi penelitian adalah kebiasaan masyarakat lokal yang menganggap bahwa membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan alat kelamin manusia adalah hal yang tabu, apalagi kalau hendak membicarakan fungsi dari alat-alat reproduksi tersebut yang berhubungan dengan proses perkembang-biakan manusia, hal ini dianggap tidak sopan dan melanggar norma-norma kesucilaan dalam masyarakat. Pada hal Pokok bahasan sistem reproduksi manusia ini, pada hakekatnya adalah pokok bahasan yang sangat menarik dan mengundang rasa ingin tahu siswa yang tinggi, mengingat materi ini berhubungan dengan diri mereka sendiri utamanya perkembangan biologi yang mereka alami. Rasa ingin tahu yang tinggi inilah kalau tidak dibarengi dengan penanaman kesadaran tentang penggunaan alat reproduksi secara bertanggung jawab, dapat mereka salah-gunakan sehingga pokok bahasan ini pada hakekatnya membutuhkan pendampingan utamanya dari orang tua. Persoalan lain yang muncul, ketika peserta didik ingin bertanya kepada orang tuanya, sementara pemahaman di masyarakat bahwa membicarakan hal tersebut adalah tabu. Beruntunglah bagi peserta didik yang orang tuanya mempunyai bekal pendidikan yang baik sehingga ketika anaknya bertanya tentang sistem reproduksi manusia tersebut mereka dapat mengerti dan melakukan pendampingan terhadap anaknya untuk memahami dan mengajarkan penggunaan alat reproduksi tersebut secara bertanggung-jawab. Tapi bagi orang tua yang tidak mengerti, dan masih memegang teguh prinsip lokal bahwa membicarakan hal itu adalah tabu, tentulah membawa kesulitan bagi peserta didik, sehingga satu-satunya sumber yang dapat memberikan pemahaman yang baik hanyalah guru di sekolah. Walaupun hal ini juga terbatas mengingat tugas dan tanggung jawab seorang guru sangat banyak, sehingga tidak tersedia waktu yang cukup

bagi peserta didik untuk membicarakan hal-hal yang mendalam tentang diri pribadi

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif untuk menjelaskan hasil kuesioner, yaitu pendapat masyarakat dalam hal ini orang tua siswa tentang pokok bahasan sistem reproduksi manusia. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Balla Desa Balla Satantean Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat. Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa kelas IX A pada Semester Ganjil tahun pelajaran 2014/2015 SMP Negeri 1 Balla sebanyak 30 orang siswa. Sampel sama jumlahnya dengan populasi, yaitu 30 orang tua siswa. Variabel dalam penelitian ini dibagi dalam dua kelompok, yaitu variable bebas (independen) yang diberi symbol X dan variable terikat (dependen) diberi symbol Y. Variable X_1 adalah kesulitan internal, yaitu kesulitan yang dihadapi guru dan siswa di kelas. Variable X_2 adalah kebiasaan masyarakat lokal dan Variable Y adalah pokok bahasan alat-alat reproduksi manusia. Pengumpulan data variabel bebas X_1 dilakukan dengan mengidentifikasi kesulitan yang terjadi saat berlangsungnya proses belajar-mengajar di kelas, baik kesulitan yang dihadapi guru, maupun kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Variabel bebas X_2 dilakukan dengan kuisisioner, untuk mengetahui pendapat masyarakat dalam hal ini orang tua siswa tentang pokok bahasan alat-alat reproduksi manusia. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif, yaitu menjelaskan kesulitan itu secara narasi. Kemudian data Variabel X_2 yaitu pendapat masyarakat tentang pokok bahasan alat-alat reproduksi manusia yang diperoleh dengan kuesioner, dianalisis secara deskriptif yaitu mendeskripsikan pendapat tersebut dengan nilai persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Melalui pengalaman mengajar untuk mengajarkan pokok bahasan sistem reproduksi manusia, Peneliti mencoba mengidentifikasi dan mencatat hal-hal yang dialami yang dianggap menghambat kelancaran proses pembelajaran secara internal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika pokok bahasan ini disampaikan kepada para siswa, reaksi yang pertama dari para siswa, adalah diam dan malu-malu, dan seolah-olah bertanya mengapa hal seperti ini harus diajarkan kepada mereka. Setelah guru berusaha mencairkan suasana ini, dan menjelaskan tujuan pembelajaran, maka reaksi selanjutnya adalah timbulnya rasa ingin tahu dari para siswa, namun tetap malu-malu. Momentum seperti ini, lebih dikembangkan oleh guru untuk mencairkan suasana, dan menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka, sehingga tercipta suasana kelas yang ramai, dengan gelak tawa para siswa namun tetap terkendali, walaupun di wajah mereka masih tersimpul rasa malu dan pertanyaan, seolah-olah ingin memprotes bahwa apa yang dilakukan ini, bertentangan dengan kebiasaan dalam masyarakat yang

menganggap tabu untuk membicarakan hal-hal seperti ini. Dari pengalaman mengajar ini, tersimpul bahwa kesulitan internal yang paling utama untuk mengajarkan sistem reproduksi manusia, ketika guru kurang mampu menggiring anak didik untuk memahami tujuan pembelajaran, dan mencairkan suasana kaku yang tercipta akibat kekegetan para siswa ketika melihat materi pembelajaran yang tidak lazim dan dianggap bertentangan dengan kebiasaan dalam masyarakat.

Bagi guru yang sudah berpengalaman, kesulitan internal akan dapat diatasi dengan berbekal pengalaman mengajarnya. Tetapi bagi guru yang belum berpengalaman atau guru baru, akan merupakan suatu kesulitan dan memerlukan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri, sehingga waktu mengajar akan terganggu.

Seperti yang dikemukakan di atas, bahwa untuk mengajarkan secara tuntas pokok bahasan sistem reproduksi manusia, perlu pendampingan para orang tua di rumah, khususnya sebagai tempat bertanya para siswa ketika ia sudah mendapat materi pembelajaran di sekolah, dan membandingkannya dengan proses pertumbuhan biologis yang ia alami sendiri, atau yang terjadi pada dirinya. Mengapa? Karena waktu di sekolah begitu terbatas, dan banyaknya materi pelajaran lain yang harus diajarkan sehingga pokok bahasan sistem reproduksi hanya beberapa kali pertemuan saja, dan sesudahnya ditinggalkan untuk membahas materi lainnya. Namun waktu yang singkat itu, sangat membekas dalam diri anak sebab hal itu ia alami sendiri dan proses biologis secara alami ia alami pada dirinya, sehingga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang sulit dalam dirinya, dan memerlukan orang yang tepat untuk bertanya lebih lanjut. Bagi orang tua yang bijak dan berpendidikan, hal ini bukanlah masalah tetapi bagi orang tua yang berpendidikan rendah serta mempunyai pengetahuan yang terbatas, ditambah lagi dengan kebiasaan dalam masyarakat bahwa membicarakan hal seperti itu adalah tabu, justru merupakan kesulitan bagi anak untuk mengetahui lebih lanjut apa yang terjadi pada dirinya.

Melalui penelitian ini, Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pendapat para orang tua tentang pokok bahasan ini, dan membuktikan bahwa apakah kebiasaan di masyarakat yang menganggap bahwa membicarakan hal-hal seperti itu masih dianggap tabu, atau sudah ada perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, Peneliti menyebarkan kuesioner kepada orang tua siswa, dan pada penelitian ini memilih orang tua siswa sebanyak 30 orang. Adapun hasil kuesioner sebagai berikut :

Pertanyaan pertama, menanyakan pendapat para orang tua tentang pokok bahasan sistem reproduksi manusia, hasilnya, 70 % orang tua siswa berpendapat bahwa pokok bahasan ini bagus dan memang seyognyanya diajarkan kepada siswa, 20 % orang tua siswa berpendapat bahwa hal itu benar tapi tidak usah diajarkan, dan 10 % orang tua siswa menganggap pokok bahasan ini lucu dan baru pertama kali melihatnya.

Pertanyaan yang kedua, menanyakan apakah pokok bahasan ini perlu diajarkan secara tuntas, hasilnya 70 % orang tua siswa setuju dan 30 % orang tua siswa tidak setuju.

Pertanyaan ketiga, menanyakan kesediaan orang tua untuk mendampingi dan sebagai tempat bertanya para siswa di rumah tentang hal-hal yang terjadi, yang merupakan perkembangan biologis anak yang berhubungan dengan sistem reproduksi manusia, hasilnya 60% orang tua bersedia, dan 40 % orang tua menyatakan tidak bersedia.

Pertanyaan keempat, menanyakan alasan mengapa orang tua tidak bersedia mendampingi anaknya dan sebagai tempat bertanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi manusia, hasilnya 40 % orang tua memberi alasan bahwa membicarakan hal-hal seperti itu, adalah tabu dan bertentangan dengan kebiasaan dalam masyarakat.

Pertanyaan keempat, meminta saran dan pendapat apa yang sebaiknya dilakukan guru menyangkut pokok bahasan sistem reproduksi manusia, hasilnya 70 % orang tua menyarankan agar guru mengajarkan pokok bahasan ini secara tuntas, dan 30 % orang tua siswa menyarankan agar pokok bahasan ini ditinggalkan saja. Bahkan ada sekitar 10% orang tua yang memberi saran tambahan agar mengusulkan ke Pemerintah untuk meninjau kembali tentang kurikulum, dan meminta agar hal-hal seperti ini dihapus saja dari kurikulum.

Pembahasan

Kesulitan yang dihadapi guru di SMP Negeri 1 Balla untuk mengajarkan pokok bahasan sistem reproduksi manusia pada bidang studi IPA Biologi, pada dasarnya ada dua hal, yaitu kesulitan secara internal dan kesulitan secara eksternal. Secara internal, menyangkut kesiapan guru dan siswa untuk memulai dan membahas pokok bahasan ini, namun kesulitan ini dapat diatasi dengan kemampuan guru untuk menjelaskan tujuan pembelajaran dan pendekatan psikologi terhadap siswa, agar mereka siap untuk menerima pelajaran tersebut. Kesulitan eksternal, bersumber dari kebiasaan dalam masyarakat tentang suatu pemahaman bahwa membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan alat reproduksi manusia adalah hal yang tabu, dan bertentangan dengan kebiasaan dalam masyarakat. Hal ini berpengaruh terhadap kesiapan siswa untuk menerima materi pelajaran di sekolah, dan yang lebih buruk lagi, adalah ketidak siapan orang tua siswa untuk mendampingi dan memberi pemahaman lebih lanjut tentang apa yang terjadi pada diri siswa, yang berhubungan dengan perkembangan biologisnya yang berhubungan dengan alat-alat reproduksi tersebut. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa ada 40 % orang tua siswa yang tidak bersedia untuk itu, yang berarti pula bahwa ada sekitar 40 % siswa yang akan bertanya-tanya tentang apa yang terjadi pada dirinya, yang tidak tuntas dijelaskan di sekolah sebab menyangkut perkembangan biologis pada dirinya dalam jangka waktu yang lama. Oleh sebab itu, untuk membantu anak yang orang tuanya tidak mempunyai kemampuan untuk mendampingi anaknya, pihak sekolah harus mengambil peran aktif dengan memberdayakan guru bimbingan dan konseiling. Guru bimbingan dan konseiling, seyogyanya bukan hanya menangani kenakalan remaja atau masalah-masalah pelanggaran disiplin di sekolah, tetapi sudah harus pula memberi pendampingan bagi anak yang

mengalami kebingungan sehubungan dengan perkembangan biologisnya, terutama hal-hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi manusia.

Jumlah persentase orang tua yang tidak bersedia tersebut, sangat erat kaitannya dengan pendidikan para orang tua, mengingat bahwa dari kuesioner ini pula, menunjukkan bahwa ada sekitar 50 % orang tua siswa yang berpendidikan rendah, setara dengan SD dan SMP. Hal ini ternyata berpengaruh terhadap pandangan dan pendapat mereka, tentang materi pembelajaran, atau pokok bahasan sistem reproduksi manusia yang diperlihatkan kepada mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesulitan mengajar sistem reproduksi manusia pada siswa kelas IX A pada Semester Ganjil tahun pelajaran 2012/2013 SMP Negeri 1 Balla, terdiri atas kesulitan internal dan kesulitan eksternal. Kesulitan internal bersumber dari kesiapan guru dan siswa di kelas, dan kesulitan eksternal berasal dari kebiasaan dalam masyarakat bahwa membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan alat-alat reproduksi manusia adalah tabu, dan tidak sesuai dengan adat kebiasaan.

Pendapat masyarakat atau orang tua siswa tentang pokok bahasan alat-alat reproduksi manusia, dari sampel yang ditetapkan sebanyak 30 orang, 60 % diantaranya yang setuju pokok bahasan ini diajarkan secara tuntas dan bersedia mendampingi anaknya untuk pemahaman lebih lanjut, dan 40 % tidak setuju dan menyarankan agar pokok bahasan ini ditiadakan saja karna tidak sesuai dengan adat kebiasaan, dan juga tidak bersedia melakukan pendampingan terhadap anak mereka.

Saran

Untuk mengatasi kesulitan internal yang dialami para guru yang berhubungan dengan kesiapan guru dan siswa di kelas untuk mengajarkan hal-hal yang sensitif termasuk alat-alat reproduksi manusia, disarankan agar guru-guru IPA Biologi di lingkup Kecamatan Balla melakukan MGMP, sebagai ajang berbagi pengalaman, disamping sebagai wadah untuk pengembangan diri sebagai mana yang dipersyaratkan untuk kenaikan pangkat sesuai dengan Permenpan Nomor 16 tahun 2009.

Mengingat bahwa anak-anak perlu pendampingan dan tempat bertanya tentang perkembangan biologisnya yang berhubungan dengan alat-alat reproduksi manusia, disarankan agar pihak sekolah mengambil peran dengan mengintensifkan tugas guru bimbingan dan konseling, yaitu bukan saja menangani kenakalan siswa dan pelanggaran disiplin, tetapi juga menyiapkan diri sebagai tempat bertanya dan pendampingan bagi siswa yang mengalami kebingungan sehubungan dengan perkembangan biologisnya, terutama hal-hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Gagne.2007 dalam Suseno, Magnis.2012. *Pengertian Pembelajaran* ([http.infoini.com](http://infoini.com).2012/ .

Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara

Kuswanti, Nur dkk. 2008. *Contextual Teaching and Learning Ilmu Pengetahuan Alam: Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Kelas IX*. Edisi 4. Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Pangestuti, Rini. Dkk. 2012. *Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran beranah Afektif di SMP Negeri 4 Sekampung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013*.

Suryabrata soemardi 2010. *Hakekat Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

UU No. 14

UU N0.20